

**LAPORAN PENELITIAN**

**PRAGMALINGUISTIK KONTRASTIF, SUATU PENJAJAKAN**  
**GAYA KOMUNIKASI ANTARA BAHASA JERMAN DAN**  
**BAHASA INDONESIA**

**No. 351/XXIII/3/ - / 1993**

**Mery Dahlia Hutabarat**

**Ringkasan Hasil Penelitian**

**A. Judul : PRAGMALINGUISTIK KONTRASTIF, SUATU PENJAJAKAN**  
**GAYA KOMUNIKASI ANTARA BAHASA JERMAN DAN BAHASA**  
**INDONESIA**

**B. Isi**

**1. Latar Belakang Masalah**

Bahasa Jerman sehari-hari yang digunakan penutur asli jarang tercantum secara eksplisit di dalam buku-buku pelajaran bahasa Jerman. Seandainya pun ada, latar belakang situasi penuturnya tidak jelas terurai, sehingga banyak pembelajar menggunakan suatu tuturan dalam situasi yang tidak tepat sehingga mengaburkan makna atau bahkan menimbulkan salah pengertian.

Jenis tutur kata (*speech acts = Sprechakte*) dalam bahasa Jerman terurai secara rinci di dalam tujuh kelompok besar (Engel 1998: 36). Bila tutur kata ini digunakan dalam situasi yang tidak tepat, hal ini dapat merupakan kendala bagi komunikasi yang wajar antara pembelajar bahasa Jerman dengan penutur asli bahasa Jerman.

Para pakar pengajaran bahasa asing. Pada masa kini menekankan, bahwa penguasaan bahasa asing untuk berkomunikasi bukan hanya mencakup penguasaan tata bahasa yang merupakan bentuk-bentuk ataupun pola kalimat dan juga

penguasaan kosakata yang banyak serta penguasaan arti kata, melainkan kita harus mengenal aturan-aturan perilaku budaya penutur asli dan mengetahui bentuk-bentuk dan ragam-ragam bahasa mana yang wajar digunakan untuk mengungkapkan makna atau pesan tertentu dalam situasi dan konteks berbahasa itu. Dalam hal ini pengetahuan kaidah-kaidah pragmalinguistik bahasa asing sebaiknya dimiliki dan dikuasai seorang pembelajar bahasa asing dengan baik, agar dapat berkomunikasi secara wajar. Oleh karena itu Prodi Bahasa Jerman merasa perlu mengadakan penelitian di bidang ini, agar kelak dapat digunakan untuk memperbaiki materi pengajaran dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan berkomunikasi, baik antara instansi kedua bangsa maupun antar pribadi pembelajar dengan penutur asli.

## **2. TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a) Memberi masukan tentang persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan pragmalinguistik yang ada dalam penuturan makna atau pesan dalam bahasa Jerman dan bahasa Indonesia.
- b) Mengembangkan materi instruksional yang komunikatif dan terarah yang tidak hanya berdasarkan materi yang ada di buku saja, tetapi yang berdasarkan kebutuhan nyata pembelajar bahasa Jerman.
- c) Membantu pembelajar bahasa Jerman untuk berkomunikasi secara lisan atau tulisan dalam bahasa Jerman secara wajar.

## **3. Metodologi**

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dan teknik yang digunakan adalah survey lapangan dan pengkajian tuturan lisan yang tertuang dalam tulisan. Untuk mengumpulkan data-data dari para responden digunakan angket yang akan disebarakan kepada:

- a) Responden penutur asli bahasa Jerman yang berdomisili/bekerja di Bandung dan
- b) Responden penutur asli bahasa Indonesia.

#### **4. Hasil dan Kesimpulan**

Dari sejumlah 40 angket yang disebarakan kepada responden Jerman dan Indonesia, yang berhasil dikumpulkan kembali hanya 21 angket, yakni 10 dari responden Jerman dan 11 dari responden Indonesia.

Hasil analisis terhadap angket tersebut dapat dilihat dari segi pragmatis berbahasa Jerman dan Indonesia dalam mengungkapkan keinginan sebagai berikut:

- a) Terdapat beberapa persamaan sikap dan makna ungkapan yang terkandung dalam kalimat-kalimat maupun ujaran-ujaran yang diberikan kedua kelompok responden. Misalnya menegur anak-anaknya langsung dengan menggunakan kalimat “Imperativ“ bila anak-anak mereka ribut/ramai di rumah; misal yang lain, dalam mengungkapkan keinginan responden dari kedua kelompok untuk memperoleh suatu hadiah.
- b) Perbedaan yang dapat menimbulkan salah pengertian karena perbedaan budaya dapat terlihat dalam kalimat yang diberikan kedua kelompok responden, misalnya; responden Jerman tidak pernah berterima kasih lebih dahulu bila ditawarkan kepadanya kesempatan memilih hadiah untuk diri sendiri. Sementara responden Indonesia banyak yang berterima kasih lebih dahulu. Misal yang lain, responden Indonesia mengingatkan “pengantin baru” yang diberi selamat agar “ingat KB” dan agar “awet sampai tua”. Sedangkan responden Jerman mengajukan harapan-harapan yang berupa berkat bagi “penganti baru”.

Dari contoh yang sedikit ini dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak perbedaan dalam mengungkapkan makna yang terkandung dalam tindak bahasa Jerman dan Indonesia yang dapat menjadi kendala dalam pembelajaran bahasa Jerman. Ini mungkin disebabkan oleh perbedaan kebudayaan dan latar belakang kehidupan kedua bangsa. Persamaan-persamaan dan perbedaan yang diperoleh dari kajian penelitian ini sangat bermanfaat untuk memperbaiki maupun menambah

materi pengajaran bahasa Jerman di Prodi Bahasa Jerman FPBS IKIP Bandung pada khususnya dan Indonesia pada umumnya.

## **5. Saran**

Karena terdapat banyak jenis tindak bahasa (*speech acts*) yang belum diteliti, yakni lebih kurang 50 jenis lagi, sebaiknya diadakan penelitian lanjutan untuk pragmatik kontrastif di dalam situasi-situasi yang disebutkan oleh masing-masing tindak bahasa (*speech acts*).